

**ANALISIS PENGARUH HARGA SAHAM SEKTOR PERTANIAN
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
DI BURSA EFEK JAKARTA**

Oleh :

SUNARSO
NIM : 97010116654
NIRM : 973120010160097

TESIS

**Disampaikan kepada
Program Pascasarjana sebagai bagian dari
Persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Manajemen**



**FAKULTAS PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I.
JAKARTA
MEI 1999
© Sunarso**

ANALISIS PENGARUH HARGA SAHAM SEKTOR PERTANIAN
TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN
DI BURSA EFEK JAKARTA

Oleh :

SUNARSO
NIM : 97010116654
NIRM : 973120010160097

TESIS

Disampaikan kepada
Program Pascasarjana sebagai bagian dari
Persyaratan untuk memperoleh gelar
Magister Manajemen



FAKULTAS PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA Y.A.I.

JAKARTA

MEI 1999

© Sunarso

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAKSI	viii
Bab I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Metode Penelitian	8
E. Sistematika Penulisan	11
Bab II LANDASAN TEORI	14
A. Lembaga Pasar Modal	14
B. Efek dan Saham	15
C. Indeks Harga Saham	19
D. Analisis Resiko	19
E. Capital Assset Pricing Model	25
F. Index Model	26
G. Indeks Harga Saham Sektor Pertanian	28
H. Kerangka Berpikir	32
I. Hipotesis	37
BAB III PERKEMBANGAN PASAR MODAL DI INDONESIA	40
A. Sejarah Bursa Efek Jakarta	40
B. Mekanisme Pasar Modal di Indonesia	41

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah pada Program Magister Manajemen Universitas Persada Indonesia YAI dengan selamat. Tanpa rahmat dan karunia Allah SWT mustahil penulis akan dapat menyelesaikan kuliah tersebut dengan baik.

Dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Manajemen, penulis mencoba untuk menyajikan tesis yang diberi judul "Analisis Pengaruh Harga Saham Sektor Pertanian terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta"

Penulis Menyadari sepenuhnya bahwa tanpa dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, tidak mungkin penulisan tesis ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Untuk itu penulis sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, terutama Bapak Idrus Mahidin, S.E., MBA, Ak, sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Hamdy Hady sebagai pembimbing II dan sekaligus juga sebagai Ketua Program Magister Manajemen, yang dalam kesibukannya masing-masing berkenan membimbing penulisan tesis ini.

Disamping itu, pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Moechtar Talib, MBA, Ak, sebagai Direktur Program Pasca Sarjana.

2. Seluruh staf dan pengajar program Magister Manajemen yang telah memberikan bimbingan dan pengetahuan yang sangat berharga.

3. Pimpinan dan staf PRPM Bursa Efek Jakarta yang telah membantu menyediakan data dalam penyusunan tesis ini.

Secara khusus penghargaan dan terima kasih penulis sampaikan kepada istri tercinta, Ani Indriani dan anak-anak yang telah turut mengorbankan waktunya selama penulis mengikuti perkuliahan dan penulisan tesis ini, serta selalu mengiringi penulis dengan doa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini jauh dari sempurna. Untuk itu dengan senang hati penulis akan menerima kritik maupun saran demi perbaikan dan pengembangan kemampuan penulis di masa mendatang.

Akhirul kalam, penulis mengharapkan agar kiranya tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca, amin.

Jakarta, Mei 1999



Penulis

S u n a r s o

DAFTAR LAMPIRAN

3.1	Sejarah dan Perkembangan Pasar Modal Indonesia	102
3.2	Rekapitulasi Lembaga yang terkait di Pasar Modal s/d Tanggal 30 Juni 1997	103
3.3	Kapitalisasi Pasar Per Sektor Industri	104
3.4	Perkembangan Indeks Harga Saham di Bursa Efek Jakarta	105
4.1	Perkembangan beberapa Indikator Penting di Bursa Efek Jakarta	106
4.2	Prosentase Volume dan Nilai Perdagangan Saham per Sektor ..	107
4.3	Grafik Perkembangan IHSG periode Juni 1997 s/d Juni 1998	108
4.4	Grafik Indeks Harga Saham Sektoral Periode Juni 1997 s/d Juni 1998	109
4.5	Grafik IHSG Periode Desember 1996 s/d Desember 1997	110
4.6	Grafik Indeks Harga Saham Sektoral Periode Desember 1996 s/d Desember 1997	111
4.7	Grafik IHSG Periode Desember 1995 s/d Desember 1996	112
4.8	Grafik Indeks Harga Saham Sektoral Periode Desember 1995 s/d Desember 1996	113
4.9	Definisi beberapa Istilah Penting	114
4.10	Nilai Tukar Beberapa Mata Uang Asing terhadap Rupiah	115

ABSTRAKS

ANALISIS PENGARUH HARGA SAHAM SEKTOR PERTANIAN TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK JAKARTA

SUNARSO

UNIVERSITAS PERSADA INDONESIA "YAP"

Dalam perekonomian modern pasar modal mempunyai peran strategis di samping bank dan lembaga keuangan non bank lainnya. Dengan adanya pasar modal perekonomian menjadi lebih dinamis karena pasar modal memberikan alternatif pencarian dana murah bagi perusahaan publik. Disamping itu dengan berkembangnya pasar modal para investor akan memiliki kesempatan menempatkan modalnya pada berbagai perusahaan publik dalam bentuk pembelian saham.

Namun perkembangan pasar modal tidak selamanya menggembirakan. Seiring dengan terjadinya krisis moneter yang menimpa negara-negara di Asia, terutama Indonesia pasar modal terus mengalami penurunan, tercermin dari menurunnya indeks harga saham di berbagai bursa di Asia terutama di Bursa Efek Jakarta yang selama tahun 1997 mengalami penurunan hingga 36,98 persen. Ini berarti selama tahun 1997 investor mengalami kerugian 36,98 persen dari investasinya di Bursa Efek Jakarta.

Namun demikian, pasar modal masih tetap memberikan harapan bagi investor, baik investor lembaga maupun perorangan, asalkan para investor tersebut memiliki kemampuan meminimalisir resiko yang mungkin terjadi pada portfolio investasinya. Oleh karena itu

investor harus jeli dalam mencari peluang-peluang dan memanfaatkan peluang tersebut dengan baik, sehingga investor dapat memilih portfolio investasi yang memberikan keuntungan dan menjauhi segala bentuk resiko yang tidak diperlukan. Dengan kata lain investor harus bisa menilai mana investasi yang layak dan mana investasi yang tidak layak.

Salah satu sektor yang masih memberikan harapan bagi investor adalah sektor pertanian, karena sektor ini didukung oleh sumber daya alam yang memadai, dan tingkat ketergantungan pada impor relatif rendah. Hal ini terbukti bahwa saat awal terjadinya krisis pada pertengahan tahun 1997, dimana selama tahun 1997 IHSG turun 36,98 persen Indeks Harga Saham sektor pertanian justru mengalami kenaikan sebesar 20,66 persen.

Namun demikian emiten sektor pertanian masih sangat sedikit dibandingkan dengan emiten secara keseluruhan di Bursa Efek Jakarta. Dari 260 emiten yang telah go publik hingga akhir Juni 1997, hanya 5 emiten yang bergerak di sektor pertanian dengan kapitalisasi pasar hanya 2 persen. Untuk itu pemerintah perlu mendorong agar perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor pertanian untuk go publik.

Dari hasil penelitian selama 5 tahun dari bulan Januari 1994 hingga bulan Desember 1998 di Bursa Efek Jakarta, sektor pertanian memberikan tingkat keuntungan tertinggi yaitu rata-rata 3,21 persen per bulan. Sementara itu pada periode yang sama secara keseluruhan kinerja saham di Bursa Efek justru mengalami penurunan sebesar 0,09 persen per bulan. Ini berarti bahwa kinerja saham sektor pertanian dibanding saham sektor lain paling solid dan lebih tahan terhadap krisis moneter.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam situasi krisis moneter seperti sekarang ini yang paling terkena dampaknya adalah dunia usaha terutama sektor industri yang muatan impornya tinggi dan hasil produksinya dipasarkan dipasar lokal. Disatu pihak biaya yang dikeluarkan sebagian besar dalam valuta asing sedangkan penjualannya dalam rupiah. Kondisi ini dipersulit dengan kebijakan suku bunga tinggi yang sangat membebani dunia usaha. Banyak usaha yang menciutkan kegiatan bisnisnya. Bahkan diantaranya terancam bangkrut.

Lesunya dunia usaha mengakibatkan jatuhnya harga-harga saham sebagian besar emiten yang tercermin dari menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta. Kecenderungan penurunan harga-harga saham di Bursa Efek Jakarta merupakan dampak langsung dari krisis moneter ditambah kebijakan suku bunga ekstra tinggi yang mengurangi kemampuan emiten dalam menghasilkan laba usahanya. Kondisi ini diperburuk dengan banyaknya emiten yang mempunyai hutang dalam valuta asing dan ketergantungan emiten terhadap bahan baku impor.

Namun walaupun demikian beberapa emiten justru diuntungkan dengan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing terutama Dollar Amerika Serikat. Emiten yang diuntungkan adalah emiten yang menggunakan bahan baku lokal dan menjual produksinya di pasar internasional. Jadi biaya yang dikeluarkan dalam rupiah dan penjualan yang diterima dalam valuta asing.

Salah satu sektor ekonomi yang masih dapat bertahan disaat krisis moneter adalah sektor pertanian. Tentu saja hal ini berdampak positif terhadap emiten yang bergerak di sektor pertanian. Akan tetapi jumlah emiten yang bergerak di sektor pertanian relatif sedikit, sehingga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja ekonomi secara keseluruhan.

Selama orde baru yang telah berlangsung lebih dari tigapuluh tahun lamanya, sektor pertanian hanya dijadikan pelengkap dan batu loncatan untuk memasuki sektor industri maju, sehingga makin lama peran sektor pertanian diabaikan. Pemerintah saat itu tidak menyadari bahwa sebenarnya masa depan kita ada pada sektor pertanian. Sumber daya alam yang mendukung sektor pertanian yang kita miliki tidak dimanfaatkan secara optimal. Begitu juga halnya dengan faktor sumberdaya manusia yang pada mulanya bekerja pada sektor pertanian tidak dibimbing untuk tetap bekerja pada sektor pertanian dengan memperbaiki bekal pengetahuan dan ketrampilan yang memadai untuk tetap menekuni sektor pertanian serta memberikan motivasi yang tinggi untuk meningkatkan produktivitas kerja pada sektor pertanian. Akibatnya tenaga-tenaga muda lambat laun meninggalkan lapangan kerja pada sektor pertanian dan pindah ke sektor lain. Mereka pun pindah meninggalkan lahan pertanian menuju ke kota untuk mencari pekerjaan lain walaupun hanya bekerja sebagai pekerja pabrik, pekerja bangunan, maupun pekerjaan lain yang sebenarnya bukan bidangnya. Proses ini berlangsung terus-menerus selama lebih dari tiga puluh tahun sehingga mendorong meningkatnya angka urbanisasi terutama ke Jakarta. Dampak berantai dari proses ini semakin mempertajam kesenjangan antara kota dan desa. Kota menjadi semakin padat, sementara desa menjadi semakin tertinggal.

Orang-orang yang biasa bekerja pada sektor pertanian menjadi tidak tertarik lagi untuk terjun ke lahan pertanian.

Konsekwensinya sektor pertanian makin kecil kontribusinya terhadap perekonomian secara nasional sehingga produktivitas sektor pertanian semakin sulit ditingkatkan. Akibat menurunnya kontribusi sektor pertanian kebutuhan akan pangan yang umumnya dihasilkan oleh sektor pertanian harus di impor. Hal ini awalnya tidak menjadi masalah karena waktu itu masih tersedia devisa yang cukup, walaupun sebenarnya bukan semata-mata diperoleh dari hasil ekspor tetapi sebagian besar diperoleh dari pinjaman luar negeri, sehingga hutang luar negeri kita makin besar. Disamping itu sektor industri, jasa, dan konstruksi yang selama ini dianggap menjadi penyangga perekonomian kita, yang dimotori oleh para konglomerat sebagian dibiayai ikut-ikutan mencari dana dari luar negeri untuk membiayai proyek-proyek ambisius mereka. Akibat kurang cermat dalam mempergunakan dana luar negeri tersebut, mereka tidak mampu mengembalikan pinjaman luar negerinya. Rupiahpun menjadi semakin terdepresiasi dan secara otomatis beban hutang luar negerinya akan makin besar jika dinilai dengan rupiah yang merupakan currency base mereka. Itulah penyebab terjadinya krisis moneter yang kini telah berakibat luas pada berbagai sendi kehidupan.

Sudah saatnya kita berorientasi ke sektor pertanian untuk memperbaiki kesalahan masa silam, karena sektor ini masih memberikan harapan. Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang kandungan impornya rendah dan hasilnya dapat diekspor ke luar negeri. Dalam kondisi krisis moneter seperti sekarang ini peran sektor pertanian dirasakan makin penting, paling tidak sektor pertanian ini jika dikembangkan secara sungguh-sungguh akan dapat mengurangi impor pangan yang saat ini masih cukup besar. Harus kita sadari bahwa Indonesia masih sering impor beras, jagung, dan kedelai dari luar negeri yang merupakan

pemborosan devisa yang seharusnya bisa digunakan untuk keperluan yang lain. Padahal itu semua bisa dihasilkan di dalam negeri.

Pentingnya sektor pertanian dalam kondisi seperti saat ini merupakan keuntungan bagi emiten yang bergerak di sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari harga saham sektor pertanian di Bursa Efek Jakarta yang penurunannya tidak setajam sektor-sektor lain. Bahkan ada beberapa saham yang mempunyai kecenderungan naik, misalnya saham PT. Daya Guna Samudera, PP London Sumatera, dan Astra Agro Lestari. Kecenderungan ini terjadi karena emiten tersebut mempunyai keunggulan komparatif dalam bentuk biaya yang lebih murah jika dihitung dengan mata uang asing sementara itu hasilnya yang sebagian diekspor akan menghasilkan rupiah yang lebih banyak. Jadi logis jika harga saham sektor pertanian relatif solid terhadap dampak krisis moneter.

Sebagai gambaran lihat data penutupan indeks harga saham persektor pada bulan April 1998 pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1. : Penutupan indeks harga saham persektor bulan April 1998

- Gabungan	460.135	- Properti	49.405
- Pertanian	489.181	- Infrastruktur	112.855
- Pertambangan	181.824	- Keuangan	65.717
- Industri Dasar	99.910	- Perdagangan	73.257
- Aneka Industri	109.470	- Manufaktur	92.970
- Industri Konsumsi	86.027	- LQ-45	98.510

Sumber : PRPM BEJ

Dari data tersebut di atas terlihat bahwa penutupan indeks harga sektor pertanian pada bulan April 1998 menduduki posisi tertinggi yaitu 489.181 di atas penutupan Indeks

Harga Saham Gabungan pada posisi 460.135, disusul masing-masing oleh indeks harga saham sektor pertambangan 181.824, infra struktur 112.855, aneka industri 105.997, LQ-45 98.510, industri dasar 93.394, manufaktur 92.970, konstruksi 86.027, perdagangan 73.257, keuangan 65.717, dan terakhir properti 49.405,-

B. Perumusan Masalah

Indeks harga saham sektor pertanian merupakan indikator naik turunnya harga-harga saham sektor pertanian. Perhitungannya dilakukan dengan membandingkan harga di pasar reguler pada saat perhitungan dilakukan dengan harga dasar. Naik turunnya indeks harga saham sektor pertanian sangat dipengaruhi berbagai faktor. Pergerakan harga-harga saham sektor pertanian juga mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. Mengingat sektor pertanian masih cukup banyak perannya saat ini dan diperkirakan akan lebih besar lagi perannya di saat-saat mendatang, maka saham-saham sektor pertanian mempunyai prospek yang baik. Apalagi sektor-sektor yang selama ini dianggap memberikan kontribusi yang tinggi seperti sektor properti, dan sektor keuangan ternyata saat ini justru paling terpuruk, sektor pertanian kurang diperhatikan, bahkan sektor pertanian terkesan ditinggalkan karena dianggap mempunyai sifat low-yielding justru saat ini masih dapat bertahan di atas nilai dasarnya sementara harga saham sektor industri, keuangan, dan properti yang selama ini menjadi penggerak utama lantai bursa kini telah rontok.

Atas dasar itu dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pergerakan harga saham sektor pertanian dibandingkan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta?
2. Apa pengaruh harga saham sektor pertanian terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta?
3. Apakah fluktuasi harga saham sektor pertanian dipengaruhi laju inflasi?
4. Apakah harga saham sektor pertanian dipengaruhi oleh tingkat suku bunga?
5. Apakah harga saham sektor pertanian dipengaruhi oleh fluktuasi kurs valuta asing?

Masalah di atas akan penulis bahas melalui analisis indeks harga saham selama 5 tahun terakhir atau jika tidak tersedia data lima tahun terakhir karena emiten belum sampai lima tahun listing di Bursa Efek Jakarta atau karena faktor lain, maka data dimulai dari pertama kali tersedia di Bursa Efek Jakarta dengan fokus utama trend indeks harga saham sektor pertanian yang telah listing di Bursa Efek Jakarta.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh kesimpulan berdasarkan hasil analisis harga saham sektor pertanian terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Jakarta. Adapun dalam rangka menjawab permasalahan seperti yang tercantum pada perumusan masalah di atas, secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Pergerakan indeks harga saham sektor pertanian dibandingkan IHSG dan sektor lain.
2. Pengaruh harga saham sektor pertanian terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
3. Pengaruh inflasi terhadap indeks harga saham sektor pertanian.

4. Pengaruh tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham sektor pertanian.
5. Pengaruh fluktuasi kurs valuta asing terhadap indeks harga saham sektor pertanian.

Hasil analisis ini diharapkan akan bermanfaat bagi pembaca terutama yang mempunyai minat untuk berinvestasi pada saham-saham sektor pertanian sebagai bahan pengambilan keputusan.

Keputusan investor tersebut antara lain adalah dalam hal :

1. Sebaiknya membeli saham sektor pertanian atau tidak.
2. Jika telah memiliki saham sektor pertanian sebaiknya menahan atau melepasnya.
3. Perlu perubahan portfolio atau tidak.
4. Investasinya untuk jangka panjang atau jangka pendek.
5. Memperkirakan prospek saham emiten yang bergerak di sektor pertanian.

Pengambilan keputusan investasi di atas tentunya hanya sebagai bahan pertimbangan mengingat banyak hal-hal yang sifatnya makro yang sangat luas dan kompleks antara lain meliputi situasi ekonomi umum baik domestik maupun global. Situasi politik dalam negeri yang kurang menguntungkan pada saat ini dan isu-isu negatif yang berkembang akan sangat mempengaruhi pergerakan harga saham. Jadi walaupun secara ekonomi saham-saham sektor pertanian masih layak untuk dibeli, namun karena faktor-faktor non ekonomi lebih dominan pada saat ini, maka para investor masih harus mempertimbangkan faktor non ekonomi agar investasinya di pasar modal tidak mengalami kerugian.

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membuat rencana yang sistematis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang tercantum dalam latar belakang masalah. Rencana tersebut meliputi metode pengumpulan data, pengukuran dan analisa data, serta variabel-variabel yang akan diteliti.

1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di Bursa Efek Jakarta dengan menggunakan metode studi dokumen. Bahan utama berupa Laporan Bulanan Bursa Efek Jakarta yang penulis kumpulkan selama lima tahun terakhir, yaitu sejak bulan Januari 1994 hingga bulan Desember 1998. Penelitian ini sifatnya *ex post facto*, karena data-data yang digunakan telah tersedia di Bursa Efek Jakarta, sehingga penulis tidak perlu mencari data primer yang diperoleh langsung dari penelitian di lapangan. Jadi data yang penulis gunakan berupa data sekunder yang telah tersedia di Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Jakarta. Disamping data yang penulis kumpulkan di Bursa Efek Jakarta, penulis juga mengumpulkan data dari instansi lain yaitu : Biro Pusat Statistik untuk memperoleh data tingkat inflasi umum di Indonesia, Bank Indonesia untuk memperoleh data kurs valuta asing, dan bank-bank pemerintah untuk memperoleh data suku bunga rata-rata deposito enam bulan. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dari sumber utama yaitu laporan statistik bulanan Bursa Efek Jakarta. Data utama yang penulis ambil adalah penutupan indeks harga saham baik gabungan maupun sektoral setiap akhir bulan yang merupakan penutupan indeks harga saham pada bulan yang bersangkutan

yang penulis amati selama 60 bulan terakhir, dari bulan Januari 1994 hingga Desember 1998. Data dari bulan Desember 1995 hingga bulan Desember 1998 telah tersedia di Bursa Efek Jakarta sehingga penulis dapat langsung mengambil data tersebut untuk kemudian dilakukan pengukuran dan pengolahan data. Parena pengelompokan saham berdasarkan indeks harga saham sektoral baru dimulai pada bulan Desember 1995 dengan indeks pada saat itu untuk masing-masing sektor ditetapkan 100, sehingga indeks harga saham persektor untuk periode sebelum tidak tersedia di Bursa Efek Jakarta. Jadi indeks harga sektoral sebelum bulan Desember 1995 harus diadakan pengelompokan sendiri seluruh saham yang telah listing di Bursa Efck Jakarta kemudian mencatat nilai dasarnya, yaitu harga penutupan pada akhir bulan Desember 1995, dan harga penutupan pada tiap akhir periode, serta kapitalisasi masing-masing saham. Jadi perhitungan dilakukan mundur yaitu harga saham tiap penutupan akhir bulan sebelum bulan Desember 1995 dibandingkan dengan harga penutupan pada bulan Desember 1995. Perhitungan ini dilakukan untuk setiap sektor dari bulan Januari 1994 hingga Nopember 1995, sehingga diperoleh data yang lengkap dari bulan Januari 1994 hingga Desember 1998 yang dapat dibandingkan secara sekuensial untuk dapat mengambil kesimpulan dan membuktikan bahwa saham pada sektor pertanian lebih menguntungkan dibanding saham sektor-sektor lain terutama sejak krisis moneter yang terjadi bulan Juli 1997. Data hasil penelitian selengkapnya tercantum dalam tabel 4.1.

2. Pengukuran dan Analisis Data

Analisis ini mengungkapkan hubungan antara variabel-variabel, baik variabel yang berasal dari faktor intern maupun variabel yang berasal dari faktor ekstern.

Variabel-variabel yang berasal dari faktor intern yang akan diukur dan dianalisis dalam penelitian ini adalah earning per share (EPS), Book Value (BV), dan price earning ratio (PER). Sedangkan variabel-variabel yang berasal dari faktor ekstern adalah tingkat inflasi umum, Kurs USD terhadap rupiah, dan tingkat suku bunga rata-rata deposito berjangka 6 bulan.

3. Variabel Penelitian

Untuk memberikan gambaran tentang karakteristik variabel-variabel tersebut, data diolah secara statistik dalam bentuk, prosentase, rata-rata, tertinggi, terendah, simpangan baku, beta, serta hubungan antar variabel-variabel tersebut.

Dalam perhitungan untuk memperoleh beta terlebih dahulu digunakan rumus koefisien korelasi (rho).

Rho dihitung dengan menggunakan rumus
$$\rho = \frac{\sigma_{xy}}{\sigma_x \sigma_y}$$

Setelah ρ (rho) diketahui dapat di hitung nilai beta (β_i) dengan rumus :

$$\beta_x = \frac{\rho_{xy} \sigma_x \sigma_y}{\sigma_y^2}$$

Sumber : Statistik Pasar Modal oleh J. Supranto (1992) hal. 285

Variabel penelitian terdiri dari tiga variabel internal yaitu EPS, BV, PER dan tiga

variabel yang berasal dari faktor eksternal yaitu tingkat inflasi, kurs valuta asing, dan tingkat suku bunga rata-rata deposito berjangka 6 bulan.

Variabel terikat diberi simbol Y , sedangkan masing-masing variabel bebas diberi simbol $X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$. Karena jumlah variabel cukup banyak, maka perhitungan dilakukan dengan menggunakan komputer sehingga mempermudah untuk memperoleh hasil akhir yang sangat bermanfaat dalam pengambilan kesimpulan. Dari hasil perhitungan tersebut akan diperoleh angka konstanta yang diberi simbol a , standard Error Estimasi yang diberi simbol s , R kuadrat, jumlah observasi, degrees of freedom, koefisien X , dan standard error koefisien X .

Adapun arti simbol-simbol variabel tersebut adalah :

Y : Indeks Harga Saham Sektor Pertanian.

X_1 : Earning per Share (EPS).

X_2 : Book Value (BV)

X_3 : Price Earning Ratio (PER)

X_4 : Tingkat inflasi umum di Indonesia

X_5 : Kurs USD terhadap Rupiah

X_6 : Tingkat Suku Bunga Deposito Rata-rata Enam Bulan

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini sistematika disusun dengan urutan bab-bab yang terdiri dari bab I sampai dengan Bab V. Tiap-tiap bab berkaitan satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika tersebut penulis susun sebagai berikut :

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan Latar Belakang Masalah yang berisi alasan memilih judul; Perumusan Masalah yang berisi masalah-masalah yang akan penulis jawab dalam bab-bab selanjutnya; Tujuan Penelitian yaitu menjelaskan hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini; Metode Penelitian; dan terakhir Sistematika Penulisan yang menjelaskan urutan-urutan penulisan dalam penelitian ini.

Bab II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi uraian mengenai Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran yang meliputi: Lembaga Oasar Modal Efek dan Saham; Analisis Resiko; CAPM; Indeks Model; Indeks Harga Saham Scktor Pertanian; Kcrangka Pcmikiran (model), dan Hipotesis.

Bab III PERKEMBANGAN PASAR MODAL DI INDONESIA

Bab ini menguraikan perkembangan pasar modal di Indonesia, yang meliputi sejarah Bursa Efek Jakarta; mekanisme pasar modal di Indonesia; proses mobilisasi dana melalui pasar modal; peran lembaga-lembaga pasar modal; dan perkembangan indeks harga saham.

Bab. IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan fluktuasi indeks harga saham sektor pertanian dibandingkan dengan IHSG dan sektor lain; Pengaruh faktor mikro (EPS, BV, PER) dan faktor Makro (inflasi, kurs VA, dan tingkat suku bunga); Analisa pengaruh indeks harga saham sektor pertanian terhadap IISG; Uji hipoteis; dan Diskusi hasil penclitian.

Bab V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan atas permasalahan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya; Saran-saran untuk perbaikan kondisi yang ada. Kesimpulan secara singkat menjawab permasalahan-permasalahan yang tercantum dalam perumusan masalah. Sedangkan saran untuk memperbaiki kondisi yang ada penulis tujukan untuk pihak-pihak yang terkait baik pihak pengelola bursa, lembaga-lembaga penunjang, emiten, dan investor.